

Peran Aplikasi WhatsApp dalam Mendorong Interaksi Pendengar dengan Radio Sonora Palembang

M.Bariq Khairullah¹, Abdur Razzaq², Putri Citra Hati³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email: ¹Muhammadbariqlhr@gmail.com, ²abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id, ³putricitrahati_uin@radenfatah.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan media, termasuk dalam dunia penyiaran radio. Salah satu platform komunikasi yang paling berpengaruh adalah WhatsApp, yang kini menjadi media utama interaksi antara penyiar dan pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan WhatsApp oleh Radio Sonora Palembang sebagai media interaksi, menggali pola komunikasi dua arah yang terbentuk, serta menganalisis peran WhatsApp dalam membangun kedekatan emosional dan dinamika siaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan penyiar dan pendengar aktif, serta dokumentasi pesan WhatsApp yang masuk selama siaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi tulang punggung komunikasi antara penyiar dan pendengar, terutama dalam permintaan lagu, penyampaian informasi lalu lintas, *voice note*, serta komentar spontan terkait topik siaran. Penyiar merespons pesan dengan cepat, hangat, dan personal, sehingga menciptakan interaksi interpersonal yang dekat, natural, dan berkelanjutan. Pendengar merasa lebih dihargai dan terlibat aktif dalam siaran karena mereka dapat memberikan kontribusi langsung terhadap isi program. Selain itu, penggunaan *voice note* memperkuat dramaturgi siaran melalui kehadiran suara pendengar secara langsung. Secara keseluruhan, WhatsApp terbukti memegang peran signifikan dalam membentuk karakter siaran yang lebih hidup, interaktif, dan responsif di Radio Sonora Palembang. Penelitian ini menegaskan bahwa WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi teknis, tetapi menjadi ruang partisipasi publik yang memperkuat hubungan antara media dan audiens di era digital.

Kata kunci: WhatsApp, Interaksi Penyiar, Komunikasi Digital, Penyiaran Radio, Partisipasi Audiens, Dramaturgi Siaran.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the way people interact with media, including within the realm of radio broadcasting. One of the most influential communication platforms is WhatsApp, which has become the primary medium of interaction between radio announcers and listeners. This study aims to provide an in-depth description of how Radio Sonora Palembang utilizes WhatsApp as an interaction medium, explore the patterns of two-way communication that emerge, and analyze the role of WhatsApp in building emotional closeness and enhancing on-air dynamics. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using field observations, in-depth interviews with announcers and active listeners, as well as documentation of WhatsApp messages received during broadcasts. The findings indicate that WhatsApp serves as the backbone of communication between announcers and listeners, particularly in song requests, traffic information updates, voice notes, and spontaneous comments related to broadcast topics. Announcers respond to messages quickly, warmly, and personally, creating interpersonal interactions that are close, natural, and continuous. Listeners feel more appreciated and actively engaged in the broadcast because they can directly contribute to the program content. Furthermore, the use of voice notes strengthens the dramaturgy of the broadcast through the direct presence of the listeners' voices. Overall, WhatsApp plays a significant role in shaping a more lively, interactive, and responsive broadcast character at Radio Sonora Palembang. This study highlights that WhatsApp is not merely a technical communication tool but also a public participation space that reinforces the relationship between media and audiences in the digital era.

Keywords: WhatsApp, Announcer Interaction, Digital Communication, Radio Broadcasting, Audience Participation, Broadcast Dramaturgy.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital pada era modern telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam ruang publik.

Kehadiran media berbasis internet, khususnya aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, telah menggeser pola komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah yang bersifat interaktif, cepat, dan berlangsung secara real time. WhatsApp, yang semula hanya berfungsi sebagai alat berkiriman pesan sederhana, kini berkembang menjadi media komunikasi publik yang digunakan dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, komunitas, organisasi, hingga penyiaran radio. Penelitian (Amaliadanti, 2024) menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki keunggulan karena fleksibel, mudah diakses, serta mendukung berbagai format pesan, sehingga semakin relevan bagi institusi yang membutuhkan komunikasi responsif.

Dalam dunia penyiaran, perubahan pola komunikasi masyarakat tersebut menuntut radio untuk beradaptasi dengan platform digital agar tetap dekat dengan pendengarnya. Radio Sonora Palembang menjadi salah satu contoh stasiun radio yang berhasil melakukan adaptasi tersebut melalui pemanfaatan WhatsApp sebagai media interaksi utama. WhatsApp digunakan untuk menerima *request* lagu, menyampaikan informasi lalu lintas, menampung komentar mengenai topik siaran, menerima *voice note*, hingga menjadi ruang berbagi informasi sosial dari pendengar. Perpindahan interaksi dari telepon dan SMS ke WhatsApp menunjukkan adanya perubahan preferensi pendengar terhadap media komunikasi yang lebih personal dan tidak formal.

Penggunaan WhatsApp di Radio Sonora Palembang terbukti membuka ruang komunikasi yang lebih hangat antara penyiar dan pendengar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, hampir seluruh bentuk interaksi selama siaran berlangsung melalui WhatsApp. Pendengar memilih WhatsApp karena dinilai lebih nyaman, privat, praktis, dan memungkinkan mereka berkomunikasi tanpa harus menunggu giliran seperti saat menggunakan telepon. Penjelasan (Aulianto, 2020) mengenai kenyamanan dan motivasi interpersonal pengguna WhatsApp semakin memperkuat temuan ini, bahwa pendengar merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan ketika menggunakan WhatsApp.

Hal tersebut tercermin dari tingginya intensitas pendengar yang mengirim pesan setiap program siaran. Beberapa pendengar bahkan tercatat sebagai “pendengar setia” yang selalu hadir setiap hari dan berinteraksi langsung melalui pesan teks maupun *voice note*. Interaksi yang rutin ini membantu membangun hubungan emosional antara penyiar dan pendengar sehingga suasana siaran menjadi lebih personal dan hidup. Pesan-pesan dari pendengar juga digunakan penyiar sebagai bahan improvisasi dalam siaran, sehingga tercipta alur siaran yang dinamis dan tidak monoton.

Di sisi lain, penyiar Radio Sonora Palembang mengakui bahwa WhatsApp sangat membantu mereka dalam mengelola interaksi dengan pendengar. WhatsApp memungkinkan penyiar membaca pesan secara cepat, menyesuaikan respons sesuai situasi siaran, hingga membangun kedekatan dengan menyebutkan nama pendengar secara langsung. Kemudahan tersebut tidak dapat diperoleh melalui alat komunikasi konvensional seperti telepon atau SMS. Melalui WhatsApp, penyiar dapat menjaga ritme siaran sambil tetap memberikan ruang bagi pendengar untuk berpartisipasi aktif.

Fenomena ini mendorong lahirnya permasalahan penelitian mengenai bagaimana WhatsApp dimanfaatkan sebagai media interaksi antara penyiar dan pendengar, bagaimana bentuk komunikasi dua arah yang terbentuk melalui platform ini, serta sejauh mana WhatsApp berperan dalam menciptakan dinamika siaran yang lebih interaktif dan emosional. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar rumusan masalah sekaligus arah penelitian ini dalam memahami perubahan pola komunikasi radio di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana WhatsApp digunakan oleh penyiar sebagai sarana interaksi dengan pendengar, menganalisis bentuk komunikasi dua arah yang terjadi melalui pesan teks maupun *voice note*, dan mengidentifikasi peran WhatsApp dalam memperkaya dinamika siaran. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana teknologi komunikasi digital tidak hanya memfasilitasi penyampaian pesan, tetapi turut membentuk kedekatan interpersonal dan pengalaman emosional antara penyiar dan pendengar.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada literatur komunikasi digital, khususnya dalam memahami hubungan interpersonal melalui media baru serta proses interaksi audiens dalam penyiaran modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi Radio Sonora Palembang mengenai strategi komunikasi yang dapat meningkatkan kualitas layanan siaran dan keterlibatan pendengar. Sementara secara sosial, penelitian ini menunjukkan bagaimana WhatsApp menjadi ruang publik baru yang mempertemukan berbagai kelompok pendengar, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat hubungan

antara media dan masyarakat.

Dengan demikian, pemanfaatan WhatsApp oleh Radio Sonora Palembang bukan hanya sekadar penggunaan teknologi komunikasi, tetapi merupakan bagian penting dari proses transformasi media yang menuntut kedekatan, interaktivitas, serta relevansi dalam penyiaran radio di era digital. Kehadiran WhatsApp memungkinkan penyiar untuk lebih responsif dan humanis, sementara pendengar dapat berperan lebih aktif dalam membentuk dinamika siaran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. WhatsApp sebagai Media Komunikasi Digital

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan di Indonesia karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam berkomunikasi. Pengguna dapat mengirim berbagai jenis pesan seperti teks, gambar, video, dokumen, hingga *voice note* yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan saluran komunikasi konvensional seperti SMS atau telepon. Berbagai penelitian, menunjukkan bahwa WhatsApp dipilih karena memberikan rasa nyaman dan efisiensi yang tinggi. WhatsApp tidak memerlukan proses komunikasi yang formal, sehingga pengguna merasa lebih bebas dan spontan dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, WhatsApp juga dianggap sebagai media yang bersifat personal. Pengguna dapat terhubung secara langsung dengan individu tertentu tanpa harus melewati batasan institusional seperti halnya email atau telepon kantor. Kemudahan ini menjadikan WhatsApp media yang tepat untuk menjalin komunikasi interpersonal maupun komunikasi berbasis komunitas. Penelitian (Amaliadanti, 2024) menegaskan bahwa WhatsApp telah berkembang menjadi platform komunikasi strategis dalam berbagai lingkungan, seperti pendidikan, organisasi, dan komunitas masyarakat, karena kemampuannya memfasilitasi komunikasi yang cepat dan akurat.

Penelitian (Aulianto, 2020) menambahkan bahwa motif utama penggunaan WhatsApp meliputi kenyamanan emosional, fleksibilitas, serta kemampuan aplikasi ini menciptakan percakapan tanpa tekanan sosial. Pengguna merasa dapat mengatur ritme percakapan mereka sendiri karena WhatsApp tidak menuntut respons langsung sebagaimana komunikasi telepon. Situasi ini memberikan ruang aman bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas. Kemampuan WhatsApp untuk menjaga arsip percakapan juga memungkinkan pengguna untuk mengingat kembali konteks pesan sebelumnya.

Di sisi lain, WhatsApp juga memiliki fitur grup yang memungkinkan komunikasi komunal dalam skala besar. Penelitian (Mahatta, 2023) menjelaskan bahwa WhatsApp Groups dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan penyebaran informasi dalam sebuah organisasi. Fitur-fitur WhatsApp yang bersifat modern dan multiguna menjadikannya platform komunikasi yang dapat dipadukan dalam berbagai konteks sosial, termasuk penyiaran radio.

Kemampuan WhatsApp dalam menyebarkan informasi secara cepat juga telah dibuktikan dalam berbagai studi. (Hasibuan, 2022) menemukan bahwa WhatsApp sangat efektif dalam menyebarkan pesan dakwah kepada mahasiswa secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi tidak hanya untuk percakapan interpersonal, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi publik yang memerlukan kecepatan dan keakuratan.

Dengan seluruh karakteristik tersebut, WhatsApp menjadi media yang sangat relevan untuk mendukung proses komunikasi antara penyiar dan pendengar. WhatsApp memungkinkan komunikasi fleksibel, personal, sekaligus informatif, yang sesuai dengan kebutuhan penyiaran radio modern yang menuntut interaktivitas dan respons cepat.

B. WhatsApp sebagai Media Interaksi Penyiar dan Pendengar Radio

Dalam konteks penyiaran radio modern, interaksi antara penyiar dan pendengar menjadi salah satu elemen yang sangat penting untuk menciptakan kedekatan, dinamika siaran, dan loyalitas audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa Radio Sonora Palembang menjadikan WhatsApp sebagai media utama interaksi. Hampir seluruh bentuk komunikasi dengan pendengar, seperti request lagu, laporan lalu lintas, tanggapan

topik siaran, pengiriman *voice note*, hingga berbagi cerita personal, dilakukan melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menggantikan fungsi telepon dan SMS yang dulu menjadi alat interaksi utama dalam siaran radio.

Keuntungan penggunaan WhatsApp bagi penyiar adalah kemampuannya dalam mengatur ritme komunikasi. Penyiar dapat membaca pesan tanpa harus langsung merespons dan dapat memilih pesan yang relevan untuk dibacakan dalam siaran. Interaksi ini memberikan ruang improvisasi bagi penyiar untuk mengembangkan suasana siaran yang lebih hidup dan menarik. Penelitian (Rachmania, 2025) menjelaskan bahwa WhatsApp memperkaya dramaturgi siaran karena pesan pendengar muncul secara spontan dan dapat memicu kreativitas penyiar dalam mengolah materi siaran.

Selain itu, interaksi melalui WhatsApp bersifat personal sehingga menciptakan kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar. Ketika penyiar menyebut nama pendengar atau merespons langsung pesan yang mereka kirimkan, pendengar merasa dihargai. Hal ini membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat dan mempengaruhi loyalitas pendengar terhadap program siaran. Penggunaan *voice note* juga semakin memperkuat kehadiran pendengar dalam ruang siaran, karena suara pendengar dapat diperdengarkan langsung dan menjadi bagian dari alur siaran.

WhatsApp juga memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berpartisipasi secara aktif tanpa harus merasa canggung seperti ketika melakukan komunikasi langsung via telepon. Banyak pendengar merasa lebih nyaman mengirim pesan teks atau *voice note* ketimbang berbicara langsung karena mereka dapat merencanakan apa yang ingin disampaikan. Hal ini membuat keterlibatan pendengar meningkat secara signifikan.

Penggunaan WhatsApp juga mempermudah penyiar dalam mengelola konten siaran. Pesan yang dikirimkan pendengar dapat menjadi bahan diskusi, sumber informasi, atau bahkan inspirasi tema siaran. Pendengar juga sering mengirimkan laporan kondisi jalan atau lalu lintas yang kemudian diteruskan penyiar kepada publik. Situasi ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai media interaksi sekaligus media peliputan berbasis partisipatif.

Dengan demikian, WhatsApp berperan sangat penting dalam membentuk pengalaman mendengarkan radio yang lebih interaktif, partisipatif, dan personal. Platform ini memperluas ruang komunikasi penyiaran, menjadikan pendengar bukan hanya sebagai audiens pasif, tetapi sebagai bagian dari dinamika siaran.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena komunikasi secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka, melainkan pada proses, makna, pengalaman, dan dinamika interaksi yang terbentuk antara penyiar dan pendengar melalui WhatsApp. Sifat kualitatif memungkinkan peneliti melihat bagaimana interaksi berlangsung secara natural, apa adanya, dan mengikuti pola komunikasi yang muncul di lapangan tanpa intervensi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan WhatsApp tidak hanya sebagai media pengiriman pesan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat pendengar mengekspresikan diri, membangun kedekatan, dan berpartisipasi dalam siaran radio.

Pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan karena fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan perilaku manusia dan dinamika komunikasi interpersonal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Interaksi melalui WhatsApp melibatkan ekspresi emosional, spontanitas percakapan, dan respons penyiar yang tidak bersifat kaku. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman penyiar dan pendengar mengenai pemanfaatan WhatsApp dalam siaran. Makna-makna tersebut hanya dapat diperoleh melalui eksplorasi naratif yang mendalam, bukan melalui pengukuran angka.

Jenis penelitian ini juga digunakan karena memberikan ruang analitis yang luas untuk memahami perasaan pendengar ketika mereka mengirim request lagu, memberikan informasi lalu lintas, ataupun sekadar mengirim *voice note* untuk meramaikan suasana siaran. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak pendengar merasa nyaman menggunakan WhatsApp karena sifatnya yang personal dan fleksibel, sehingga penting bagi penelitian ini untuk menggali perspektif mereka secara langsung agar pemahaman yang diperoleh bersifat

otentik.

Lebih jauh, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara detail tanpa memanipulasi variabel. Peneliti hanya mengamati dan mendeskripsikan apa yang terjadi dalam proses komunikasi. Radio Sonora Palembang menjadi ruang interaksi yang alami karena proses komunikasi berlangsung setiap hari, dengan ritme yang konsisten dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, penelitian ini memotret fenomena apa adanya, sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian.

Dalam jenis penelitian seperti ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Pengalaman peneliti selama observasi di ruang siaran membantu memperkaya pemahaman terhadap konteks, situasi emosi penyiar, serta pola partisipasi pendengar. Kepekaan peneliti terhadap kondisi lapangan menjadi kunci untuk menangkap detail kecil dalam interaksi, seperti intonasi *voice note*, gaya balasan penyiar, dan dinamika spontan dalam siaran.

Penelitian kualitatif juga memfasilitasi proses penggalian data yang bersifat mendalam melalui wawancara dengan penyiar dan pendengar aktif. Proses ini menggali bagaimana WhatsApp dimaknai oleh mereka bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang membuat siaran lebih hidup. Karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret apa yang dilakukan penyiar dan pendengar, tetapi juga bagaimana mereka memaknai interaksi tersebut dalam kehidupan mereka.

Keseluruhan alasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan pilihan paling tepat untuk menggali fenomena komunikasi digital yang terjadi di Radio Sonora Palembang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengangkat makna pengalaman informan secara mendalam serta memberikan gambaran utuh mengenai pemanfaatan WhatsApp sebagai media interaksi penyiar dan pendengar.

B. Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah pemanfaatan WhatsApp sebagai media interaksi antara penyiar dan pendengar di Radio Sonora Palembang. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, proses, dan dinamika komunikasi dua arah yang terjadi selama siaran ketika penyiar menerima pesan, menyeleksi, menanggapi, dan mengolah pesan tersebut menjadi bagian dari konten siaran. WhatsApp dipilih sebagai objek utama karena aplikasi ini menjadi saluran interaksi paling dominan dan paling aktif digunakan selama penyiaran berlangsung. Hampir seluruh pesan *request*, laporan lalu lintas, dan komentar topik siaran berasal dari WhatsApp, sehingga platform ini menjadi ruang komunikasi inti dalam dinamika siaran.

Objek ini juga mencakup pengalaman pendengar dalam menggunakan WhatsApp untuk berpartisipasi dalam siaran, pendengar merasakan beberapa manfaat seperti kenyamanan, privasi, dan kecepatan dalam mengirim pesan. Mereka merasa lebih bebas ketika menyampaikan pesan melalui WhatsApp dibandingkan menghubungi penyiar melalui telepon langsung. Perasaan bebas inilah yang kemudian membentuk pola komunikasi yang natural dan spontan, yang menjadi karakter utama interaksi digital di radio modern.

Objek ini juga melibatkan penyiar yang berperan aktif sebagai pengelola pesan-pesan yang masuk. Penyiar memiliki tugas untuk membaca, memilih, dan merespons pesan yang dianggap relevan dengan situasi siaran. Cara penyiar merespons pesan tersebut, baik melalui sapaan langsung, pemutaran lagu, atau penjelasan lanjutan, menjadi bagian penting dari objek penelitian karena mencerminkan bagaimana WhatsApp memengaruhi gaya komunikasi penyiar dan suasana siaran. Kepekaan penyiar terhadap pesan pendengar menjadikan WhatsApp alat komunikasi yang sangat strategis dalam membangun kedekatan dengan audiens.

Selain itu, objek penelitian ini juga mencakup dinamika dramaturgi siaran, yaitu bagaimana pesan WhatsApp menciptakan alur siaran yang lebih hidup, menarik, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar sering kali menggunakan pesan pendengar untuk mengembangkan dialog di udara, yang memberikan warna baru dalam setiap program siaran. Elemen spontanitas dalam pesan WhatsApp menjadikan siaran tidak monoton dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pendengar.

Ruang siaran dan WhatsApp juga saling melengkapi dalam membentuk identitas program radio. Banyak pendengar merasa bahwa keberadaan WhatsApp membuat mereka dapat “hadir” dalam ruang siaran meskipun mereka tidak berada di studio. Mereka dapat mengirim *voice note*, menyapa penyiar, atau bahkan ikut memberi saran terkait topik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang partisipatif di mana pendengar dapat terlibat aktif dalam

membentuk alur siaran.

Dengan demikian, objek penelitian ini bukan sekadar aplikasi WhatsApp secara teknis, melainkan seluruh fenomena komunikasi interpersonal, emosional, dan partisipatif yang terjadi melalui WhatsApp selama penyiaran Radio Sonora Palembang berlangsung. Pengamatan dan analisis terhadap seluruh aspek tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran WhatsApp dalam penyiaran radio modern.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap, kaya, dan valid sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Observasi lapangan dilakukan dengan mengikuti kegiatan siaran secara langsung di studio Radio Sonora Palembang untuk melihat secara nyata bagaimana interaksi berlangsung melalui WhatsApp. Selama observasi, peneliti mencatat ritme pesan yang masuk, cara penyiar membaca dan memilih pesan, serta bagaimana pesan tersebut memengaruhi suasana siaran. Observasi ini penting karena memberikan gambaran langsung mengenai proses komunikasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna interaksi dari sudut pandang penyiar dan pendengar. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat bercerita secara bebas, sementara peneliti tetap dapat menjaga agar pembicaraan berada dalam ruang lingkup penelitian. Informasi yang diperoleh meliputi alasan pendengar menggunakan WhatsApp, kenyamanan yang mereka rasakan, pengalaman mereka ketika pesan dibacakan di udara, serta bagaimana penyiar menafsirkan peran WhatsApp dalam program siaran. Semua wawancara digunakan sepenuhnya karena memberikan gambaran otentik mengenai fenomena yang diteliti.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga menjadi teknik pengumpulan data yang sangat penting. Dokumentasi meliputi screenshot percakapan WhatsApp, *voice note* yang dikirim pendengar, gambar laporan lalu lintas, serta arsip komentar yang digunakan penyiar dalam siaran. Semua dokumentasi ini membantu memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa interaksi yang diamati dan diceritakan oleh informan benar-benar terjadi secara nyata.

Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan penelitian ini menangkap fenomena dari berbagai sudut sekaligus, sehingga memberikan data yang jauh lebih kaya dibandingkan jika hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data saja. Data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bagaimana interaksi berlangsung secara visual dan praktis, sementara wawancara menggali sisi emosional dan pengalaman subjektif, serta dokumentasi memberikan bukti konkret dari percakapan yang terjadi. Kombinasi ini membuat data penelitian menjadi komprehensif dan mendalam.

Pendekatan multi teknik ini juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang menekankan pentingnya menangkap konteks, detail, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara berulang selama periode penelitian untuk memastikan bahwa pola interaksi yang ditemukan konsisten dan bukan kejadian sesaat. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis sehingga material penelitian yang terkumpul mencerminkan fenomena secara utuh.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memilah, dan merangkum data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi kategori tematik tertentu. Proses ini penting untuk menyederhanakan data yang sangat banyak sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang relevan dengan penelitian. Kategori-kategori yang terbentuk meliputi bentuk interaksi WhatsApp, peran penyiar, dinamika komunikasi dua arah, dan makna emosional bagi pendengar.

Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan berbagai temuan dari lapangan. Penyajian data mencakup kutipan wawancara, hasil observasi, serta ilustrasi dari dokumentasi yang digunakan untuk menunjukkan pola interaksi secara konkret. Penyajian ini membantu peneliti melihat hubungan antara kategori-kategori yang terbentuk selama reduksi data dan bagaimana dinamika komunikasi

WhatsApp memengaruhi jalannya siaran. Penyajian data juga memberikan gambaran struktural mengenai fenomena yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memahami konteks dan hubungan antar temuan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, tetapi melalui proses refleksi berulang berdasarkan temuan yang muncul selama penelitian. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan teori-teori komunikasi digital, interaksi media, dan studi terdahulu yang relevan. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana WhatsApp berfungsi sebagai media interaksi dan bagaimana ia membentuk suasana siaran yang lebih hidup, emosional, dan interaktif.

Model analisis Miles dan Huberman dipilih karena memberikan struktur analisis yang jelas dan sistematis, tetapi tetap fleksibel mengikuti karakter penelitian kualitatif. Fleksibilitas ini penting karena memungkinkan peneliti memasukkan temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, temuan seperti kehadiran pendengar setia yang selalu mengirim pesan setiap hari merupakan data yang tidak direncanakan sebelumnya, namun menjadi bagian penting dalam analisis karena mencerminkan kekuatan emosional WhatsApp dalam penyiaran radio.

Proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data, bukan setelah data terkumpul secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan teknik wawancara, memperdalam observasi, dan memperkuat dokumentasi sesuai dengan kebutuhan analisis. Dengan demikian, analisis data bersifat dinamis dan mengikuti alur fenomena yang muncul selama penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan interpretasi yang akurat dan mendalam.

Tahap analisis ini memberikan gambaran bagaimana teknologi digital seperti WhatsApp tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi menjadi ruang interaksi sosial yang memiliki nilai emosional dan partisipatif bagi pendengar. Kesimpulan yang dihasilkan melalui analisis mendalam inilah yang nantinya menjadi temuan utama dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pemanfaatan WhatsApp dalam Siaran Radio

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan platform komunikasi yang paling dominan digunakan oleh Radio Sonora Palembang untuk menjalin interaksi dengan pendengar. Hampir seluruh pesan yang masuk setiap hari berasal dari aplikasi ini, sehingga WhatsApp berfungsi sebagai gerbang utama komunikasi antara program siaran dan audiensnya. Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa pesan masuk hampir setiap menit, baik berupa request lagu, laporan kondisi lalu lintas, komentar terhadap topik siaran, maupun sekadar sapaan kepada penyiar. Intensitas pesan ini tidak hanya menunjukkan tingginya partisipasi pendengar, tetapi juga memperlihatkan bahwa WhatsApp telah menggeser fungsi telepon dan SMS yang sebelumnya menjadi saluran utama komunikasi radio.

Dalam konteks penggunaan WhatsApp sebagai sarana *request* lagu, para pendengar memanfaatkan fitur pesan teks sebagai cara tercepat untuk menyampaikan permintaan lagu favorit mereka. Bahkan beberapa pendengar aktif, seperti informan Riska dan Dyah, rutin meminta lagu hampir di setiap program siaran. Bagi mereka, WhatsApp menjadi media yang memberikan kemudahan, kenyamanan, dan efisiensi. Mereka merasa lebih leluasa mengirimkan pesan kapan pun tanpa harus menunggu telepon diangkat atau takut salah bicara di udara. Hal ini mempertegas karakter WhatsApp sebagai media yang fleksibel dan tidak mengintimidasi pengguna, sehingga cocok untuk komunikasi radio yang bersifat dua arah.

Selain pesannya yang bersifat hiburan, WhatsApp juga dimanfaatkan oleh pendengar sebagai sarana untuk mengirimkan informasi lalu lintas secara langsung dari lokasi tempat mereka berada. Fitur berbagi foto dan *voice note* membuat laporan lalu lintas menjadi lebih akurat dan detail. Informasi yang masuk digunakan oleh penyiar untuk memperbarui kondisi jalan kepada pendengar lainnya. Dalam hal ini, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat partisipasi publik yang memperkaya kualitas informasi siaran. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pendengar tidak lagi berperan pasif, melainkan berkontribusi secara aktif sebagai produsen informasi.

Penggunaan *voice note* juga menjadi bagian penting dari pembentukan nuansa siaran. Banyak pendengar yang memilih mengirimkan *voice note* karena merasa lebih ekspresif dan personal dalam menyampaikan cerita,

salam, request lagu, atau tanggapan terhadap topik tertentu. Penyiar sering memutar *voice note* tersebut secara langsung di udara, sehingga menciptakan kesan bahwa pendengar hadir dalam ruang siaran secara nyata. Kehadiran suara pendengar memberi warna baru dalam penyiaran, bahkan menciptakan dramaturgi yang lebih ekspresif sebagaimana dijelaskan oleh Rachmania (2025) tentang konsep ekspresi digital dalam siaran radio.

Tak hanya itu, WhatsApp juga digunakan sebagai sarana komunikasi ringan yang menghangatkan suasana siaran. Pendengar sering kali mengirimkan pesan berupa salam pagi, ucapan terima kasih, atau komentar ringan yang memperkuat rasa kedekatan antara penyiar dan audiens. Interaksi ringan seperti ini menciptakan hubungan emosional yang konsisten dan berkesinambungan, membuat siaran terasa lebih hidup dan bersahabat. Dari fenomena ini, terlihat jelas bahwa WhatsApp telah berkembang menjadi media yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional.

Dengan demikian, WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi tambahan, tetapi telah menjadi bagian inti dari proses penyiaran Radio Sonora Palembang. Ia mengubah format, alur, dan atmosfer siaran secara signifikan, menjadikannya media dengan fungsi sosial, hiburan, informatif, dan emosional yang saling bersinergi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media digital seperti WhatsApp mampu meningkatkan partisipasi audiens dan memperkaya interaktivitas dalam program penyiaran modern.

B. Interaksi Penyiar dan Pendengar melalui WhatsApp

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar serta observasi langsung di studio, interaksi yang tercipta melalui WhatsApp memperlihatkan pola komunikasi yang hangat, natural, dan penuh kedekatan interpersonal. Penyiar dalam setiap siaran selalu menyapa pendengar menggunakan nama mereka, sebuah strategi komunikasi yang menurut (Aulianto, 2020) dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan rasa dihargai kepada pendengar. Dengan menyebut nama pendengar seperti “Mbak Riska”, “Bang Adit”, atau “Kak Dyah”, penyiar menciptakan hubungan yang terasa personal dan bersifat dua arah. Hal ini terbukti mampu meningkatkan loyalitas pendengar dan membuat mereka lebih sering berpartisipasi.

Interaksi yang terbangun melalui WhatsApp juga ditandai oleh respons cepat dari penyiar terhadap pesan yang masuk. Penyiar mengakui bahwa fitur WhatsApp memungkinkan mereka membaca dan memilih pesan secara real time tanpa mengganggu alur siaran. Fitur notifikasi pesan yang terus muncul membuat penyiar mampu merespons dengan cepat, membuat pendengar merasa diperhatikan. Berbeda dengan telepon, yang membutuhkan waktu untuk mengangkat dan memulai percakapan, WhatsApp menyediakan mekanisme komunikasi yang lebih efisien dan praktis. Hal ini memperlihatkan bagaimana media digital membantu penyiar mengatur ritme komunikasi dengan pendengar.

Selain respons cepat, penyiar juga memanfaatkan pesan pendengar sebagai bahan improvisasi siaran. Observasi menunjukkan bahwa banyak percakapan yang berkembang dari pesan pendengar, seperti komentar lucu, laporan cuaca, atau situasi tertentu yang dialami pendengar saat itu. Ketika seorang pendengar mengirimkan informasi tentang kemacetan, penyiar tidak hanya menyampaikannya, tetapi juga mengembangkan percakapan dengan menanggapi situasi tersebut. Pendekatan improvisasi ini menjadikan siaran lebih interaktif dan tidak monoton, serta menciptakan kesan bahwa pendengar berperan penting dalam membentuk alur siaran.

Interaksi melalui WhatsApp juga membentuk suasana studio yang lebih cair dan ringan. Ketika pesan lucu atau menarik masuk, penyiar sering memberikan respon spontan yang membuat suasana siaran lebih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga menjadi pemicu dinamika emosional dalam studio. Penyiar terlihat lebih ekspresif dan fleksibel dalam membawakan siaran karena mereka dapat memanfaatkan pesan pendengar sebagai energi tambahan.

Dari hasil wawancara, penyiar juga mengungkapkan bahwa WhatsApp membantu mereka mengenali karakter pendengar secara lebih personal. Melalui pesan yang rutin masuk setiap hari, penyiar dapat mengetahui kebiasaan, selera musik, bahkan kepribadian pendengar tertentu. Hal ini berkontribusi pada kemampuan penyiar membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dengan audiens. Pendengar yang merasa “dikenal” oleh penyiar akan lebih sering berinteraksi, sehingga menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik.

Secara keseluruhan, interaksi yang terjalin melalui WhatsApp dalam siaran Radio Sonora Palembang menunjukkan bahwa media digital mampu memperkaya komunikasi interpersonal antara penyiar dan pendengar. WhatsApp bukan hanya alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari strategi penyiar dalam menciptakan suasana siaran yang humanis, interaktif, dan emosional. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi mengubah pola komunikasi radio menjadi lebih personal, spontan, dan dekat dengan kehidupan pendengar.

C. Pola Interaksi Pendengar dalam Pemanfaatan WhatsApp

Pola interaksi pendengar yang muncul selama penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp digunakan secara intensif untuk mengirimkan request lagu. Berdasarkan wawancara dengan informan pendengar seperti Riska, Dyah, dan Leony, *request* lagu adalah bentuk partisipasi paling dominan. Mereka merasa bahwa request lagu memberikan kepuasan pribadi, terutama ketika lagu yang diminta diputar dan nama mereka disebut oleh penyiar. Momen ini menciptakan rasa dihargai dan diakui, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dalam program siaran. Fenomena ini sejalan dengan teori partisipasi audiens yang menyatakan bahwa interaksi langsung melalui media digital memberi ruang bagi audiens untuk berkontribusi secara nyata dalam isi siaran.

Selain request lagu, pola interaksi pendengar juga didominasi oleh pengiriman informasi lalu lintas. Dalam wawancara, informan Dyah menjelaskan bahwa ia sering mengirimkan laporan kondisi jalan karena ia selalu berada di perjalanan saat siaran berlangsung. Ia merasa bahwa mengirimkan laporan melalui WhatsApp dapat membantu masyarakat yang lain, dan hal ini memberinya rasa bangga karena terlibat langsung dalam penyebaran informasi publik. Pesan-pesan lalu lintas yang dilengkapi foto atau *voice note* menjadi bukti nyata partisipasi aktif pendengar sebagai “pewarta warga”.

Interaksi pendengar melalui komentar dan opini terhadap topik siaran juga terlihat cukup aktif. Pendengar sering memberikan pendapat mereka melalui pesan teks yang kemudian dibacakan oleh penyiar. Komentar-komentar tersebut tidak hanya memberi sudut pandang tambahan terhadap topik yang sedang dibahas, tetapi juga membuka ruang diskusi kecil dalam program siaran. Dengan demikian, pendengar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga kontributor yang memberi warna pada isi siaran.

Penggunaan *voice note* oleh pendengar menjadi elemen yang semakin memperkaya komunikasi. Banyak pendengar merasa lebih nyaman menyampaikan pesan melalui *voice note* karena lebih ekspresif dan natural. Mereka dapat menyampaikan cerita, salam, atau request tanpa tekanan. Ketika *voice note* mereka diputar, pendengar merasa benar-benar menjadi bagian dari siaran. Kehadiran suara pendengar dalam program menambah dimensi baru dalam penyiaran, membuat siaran lebih interaktif secara akustik dan emosional.

Selain itu, interaksi ringan seperti sapaan, ucapan selamat pagi, atau komentar lucu juga sering diterima penyiar. Pesan-pesan ringan ini membangun suasana siaran yang lebih hidup dan bersahabat. Pendengar merasa nyaman berkomunikasi karena penyiar selalu membacakan atau merespons pesan mereka dengan nada yang hangat. Suasana yang terbentuk membuat pendengar merasa seolah-olah sedang berbicara dengan teman dekat, bukan hanya dengan profesional radio.

Dengan demikian, pola interaksi pendengar yang didominasi oleh request lagu, laporan lalu lintas, komentar topik, *voice note*, dan sapaan personal menunjukkan bahwa WhatsApp memungkinkan pendengar berperan lebih aktif dalam pembentukan konten siaran. WhatsApp memberikan ruang ekspresi yang luas bagi pendengar, menjadikan mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga produsen konten dalam penyiaran. Temuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran budaya komunikasi radio dari pendekatan satu arah menuju interaksi dua arah yang lebih demokratis dan partisipatif.

D. Dinamika Komunikasi WhatsApp sebagai Penguat Dramaturgi Siaran

Dinamika komunikasi yang terbangun melalui WhatsApp menunjukkan bahwa aplikasi ini memiliki peran penting dalam membentuk dramaturgi siaran Radio Sonora Palembang. Dramaturgi yang dimaksud merujuk pada bagaimana pesan, emosi, suara, dan interaksi real time menciptakan alur siaran yang hidup, spontan, dan penuh kehangatan. Penggunaan WhatsApp memungkinkan penyiar merespons berbagai pesan secara langsung, menciptakan suasana yang selalu berubah dan tidak pernah statis. Hal ini membuat siaran terasa dinamis dan lebih dekat dengan keseharian pendengar.

Salah satu elemen dramaturgi yang diperkuat oleh WhatsApp adalah spontanitas. Banyak situasi spontan muncul ketika penyiar menerima pesan mendadak, seperti humor, kabar menarik, atau laporan lalu lintas yang baru terjadi. Penyiar sering kali langsung menanggapi pesan-pesan tersebut tanpa perencanaan, sehingga menciptakan suasana yang natural dan mengalir. Spontanitas ini menjadi elemen penting dalam menciptakan keaslian dalam siaran, yang menurut teori dramaturgi Goffman, sangat menentukan kualitas interaksi publik.

Selain spontanitas, WhatsApp juga memperkaya aspek ekspresif siaran. Kehadiran *voice note* dengan

berbagai intonasi suara pendengar menciptakan warna audio baru. Ketika suara pendengar diputar di udara, suasana siaran menjadi lebih hidup dan beragam. Penyiar tidak hanya terdengar berbicara sendiri, tetapi berinteraksi dengan suara-suara lain yang muncul dari pesan voice note. Interaksi ini mengubah format siaran dari monolog menjadi dialog, meskipun interaksinya tidak terjadi secara sinkron.

Dramaturgi juga terlihat dari adanya hubungan emosional yang terbentuk antara penyiar dan pendengar. Setiap kali nama pendengar disebut, atau ketika penyiar mengenali karakter seseorang berdasarkan pesan-pesan sebelumnya, suasana personal dan intim terbentuk. Hubungan emosional seperti ini membuat pendengar merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas siaran. Rasa memiliki ini menjadi unsur penting dalam membangun loyalitas pendengar terhadap program radio.

Dinamika komunikasi melalui WhatsApp juga terlihat dari peran pendengar sebagai pembentuk alur siaran. Dalam banyak kesempatan, pesan pendengar justru menentukan arah pembicaraan yang dibawakan penyiar. Misalnya, jika banyak pesan yang masuk mengenai kondisi lalu lintas, penyiar cenderung mengembangkan topik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendengar memiliki pengaruh signifikan terhadap alur siaran, sehingga menjadikan WhatsApp sebagai media yang memberi kekuatan pada audiens.

Lebih jauh lagi, WhatsApp menciptakan rasa komunitas antara pendengar dan penyiar. Interaksi rutin melalui pesan dan voice note membangun hubungan yang bersifat sosial dan interpersonal, bukan sekadar komunikasi formal. Pendengar merasa menjadi bagian dari “keluarga kecil” dalam siaran, dan penyiar berperan sebagai figur yang menghubungkan seluruh anggota komunitas tersebut. Kehadiran komunitas ini terlihat dari bagaimana pendengar saling mengenal satu sama lain melalui penyebutan nama oleh penyiar.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi melalui WhatsApp menciptakan bentuk dramaturgi baru dalam penyiaran radio yang lebih interaktif, emosional, dan partisipatif. Aplikasi ini tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk suasana siaran yang hidup dan bermakna. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi digital mampu mengubah struktur komunikasi tradisional menjadi lebih humanis dan dialogis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa WhatsApp telah menjadi media interaksi utama yang membentuk identitas siaran Radio Sonora Palembang. Seluruh proses komunikasi antara penyiar dan pendengar berlangsung secara dominan melalui platform ini, mulai dari request lagu, laporan lalu lintas, diskusi topik siaran, hingga *voice note* yang diputar langsung di udara. WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai saluran teknis penyampaian pesan, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana siaran yang interaktif, dinamis, dan penuh kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp berperan strategis dalam penyiaran radio modern yang mengutamakan hubungan personal dengan pendengar.

Dari sisi penyiar, WhatsApp memberikan kemudahan dalam membaca dan menyeleksi pesan secara cepat tanpa mengganggu alur siaran. Penyiar dapat merespons pesan dengan hangat dan personal, terutama ketika menyebut nama pendengar dan menanggapi opini, *request*, atau laporan mereka. Interaksi ini menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara penyiar dan pendengar, memperkuat loyalitas pendengar, dan membuat siaran terasa lebih dekat secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi mediator penting dalam membangun komunikasi interpersonal digital yang setara dengan komunikasi tatap muka dalam hal kedekatan dan kehangatan.

Dari sisi pendengar, WhatsApp memberikan ruang berekspresi yang nyaman, bebas, dan fleksibel. Pendengar seperti Riska, Dyah, dan Leony merasa lebih leluasa menyampaikan pesan melalui WhatsApp karena dapat menulis atau mengirim *voice note* tanpa tekanan atau rasa canggung. Pendengar juga merasakan apresiasi yang tinggi ketika pesan mereka dibacakan atau ketika suara mereka diputar melalui *voice note*. Perasaan dihargai ini menjadikan WhatsApp sebagai media yang memotivasi pendengar untuk terus berpartisipasi, sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara pendengar dengan penyiar.

WhatsApp juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penyampaian informasi publik, khususnya laporan lalu lintas. Pendengar berperan sebagai pewarta warga yang mengirimkan informasi real time dari lapangan, sehingga membantu penyiar memperbarui informasi di udara secara cepat dan akurat. Fungsi ini menjadikan WhatsApp sebagai instrumen pelayanan publik yang memperkuat kredibilitas Radio

Sonora Palembang sebagai sumber informasi terpercaya bagi masyarakat.

Selain itu, WhatsApp memperkaya dramaturgi siaran melalui pesan teks, *voice note*, dan foto. Kehadiran suara pendengar dalam bentuk *voice note* menciptakan suasana multisuara yang lebih dialogis, natural, dan emosional. Spontanitas yang tercipta melalui masuknya pesan-pesan tak terduga membuat siaran lebih hidup dan mengalir, menjadikan WhatsApp sebagai unsur utama yang membentuk gaya siaran radio yang dinamis dan partisipatif. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga komponen dramaturgis yang menentukan struktur dan suasana siaran.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi tulang punggung interaksi radio modern di Radio Sonora Palembang. Media ini menjadi landasan komunikasi interpersonal, partisipasi publik, dan penguatan dramaturgi siaran. WhatsApp membuktikan bahwa radio tetap dapat mempertahankan relevansinya di era digital dengan beradaptasi pada media berbasis internet yang praktis, cepat, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliadanti, T. P. (2024). Pemanfaatan Whatshapp sebagai media komunikasi strategis di era digital. *Jurnal Komunitas Nusantara*, 115-128.
- Aulianto, A. (2020). Motif Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*.
- Budiman, R. (2024). WhatsApp Community sebagai Saluran Informasi dan Ruang Partisipasi Publik. . *Jurnal Informasi dan Teknologi Sosial*.
- Hasibuan, S. H. (2022). Efektivitas WhatsApp dalam Penyebaran Informasi Dakwah kepada Mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Koten, Y. L. (2022). Optimalisasi WhatsApp dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Malaka. *Jurnal Mitigasi Bencana*,.
- Mahatta, R. S. (2023). Peran WhatsApp Group dalam Efektivitas Komunikasi UMKM. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.
- Maston, A. (2022). Pemanfaatan WhatsApp dalam Edukasi Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Publik*.
- Rachmania, D. (2025). Dramaturgi Siaran Radio Interaktif Melalui WhatsApp. *jurnal Kajian Media dan Penyiaran*,.
- Suryani, N. &. (2025). WhatsApp sebagai Media Interaksi Akademik di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Sosial*,.
- Susanto, W. P. (2023.). Efektivitas WhatsApp sebagai Media Komunikasi Cepat dan Responsif. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*,.